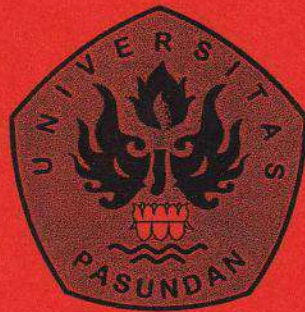


**IDENTIFIKASI JENIS BURUNG
DI KAWASAN SITU GUNUNG TAMAN NASIONAL GUNUNG
GEDE PANGRANGO JAWA BARAT.**

ARTIKEL JURNAL

**Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Biologi**



Oleh

ARY FUJIANDI

NPM 145040006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG**

2018

BBTNGGP

P2

0874

**IDENTIFIKASI JENIS BURUNG
DI KAWASAN SITU GUNUNG TAMAN NASIONAL GUNUNG
GEDE PANGRANGO JAWA BARAT.**

ARTIKEL JURNAL



Oleh

ARY FUJIANDI

NPM 145040006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PASUNDAN**

BANDUNG

2018

**IDENTIFIKASI JENIS BURUNG
DI KAWASAN SITU GUNUNG TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE
PANGRANGO, JAWA BARAT.**

Oleh
ARY FUJIANDI
NPM 145040006

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL JURNAL

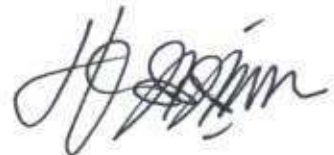
Disetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. rer. nat. H. Ama Rustama, M.Sc.
NIP. 15110416



Cita Tresnawati, S.Pd., M.Pd.
NIPY.15110532

**Ketua Program Studi
Pendidikan Biologi UNPAS,**



Dr. H. Uus Toharudin, M.Pd.
NIP. 196210171988031001

**IDENTIFIKASI JENIS BURUNG
DI KAWASAN SITU GUNUNG TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE
PANGRANGO JAWA BARAT.**

Ary Fujiandi⁽¹⁾, Ama Rustama⁽²⁾, Cita Tresnawati⁽³⁾, Iwan Setia K⁽⁴⁾
Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pasundan
Jl. Tamansari. No 6-8 Bandung 60111 Indonesia
e-mail: Afujiandi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data jenis burung yang terdapat di kawasan Situ Gunung Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan desain *point count*. Hasil identifikasi jenis burung, diperoleh 35 jenis burung. Termasuk ke dalam 6 *Ordo*, 20 *Famili*, 30 *Genus*. Jenis burung yang paling banyak ditemukan adalah Walet linci (*Collocalia linchi*). Presentase *Famili* paling tinggi adalah *Nectariniidae* memperoleh 12%. Presentase *Ordo* paling tinggi adalah *Passeriformes* memperoleh 71%. Ditemukan 10 jenis burung yang dilindungi di kawasan Situ Gunung. Jenis burung yang terdapat di Situ Gunung memiliki jumlah komposisi sebanyak 12,11% dari jumlah jenis burung di pulau Jawa.

Kata Kunci : Identifikasi, Jenis Burung, Situ Gunung

Abstract

This study aims to get the data of bird species found in the region Situ Gunung Gede Pangrango Mountain National Park, West Java. The method used is descriptive method with a design point count. The results of the identification of bird species, obtained 35 species of birds. Included in the 6 *Ordo*, 20 *Family*, 30 *Genus*. Bird species most commonly found are Walet linci (*Collocalia Linchi*). *Family* highest percentage is *Nectariniidae* gained 12%. *Ordo* highest percentage *Passeriformes* acquire 71%, Found 10 species of protected birds in the region Situ Gunung. Birds found in it has composition the number as many as 12,11 % of the birds in Java.

Keywords: Identification, Bird Species, Situ Gunung

I. Pendahuluan

Hutan sebagai karunia dan amanat Tuhan Yang Maha Esa yang dianugerahkan kepada bangsa Indonesia. Hutan memberikan manfaat bagi umat manusia dan perlu dimanfaatkan secara optimal serta dijaga kelestariannya untuk kemakmuran rakyat (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Kerusakan Hutan). Besarnya jumlah penduduk di Indonesia dapat mengancam

kelestarian alam termasuk hutan. Pernyataan tersebut didasari oleh pernyataan MacKinnon *et al.*, (2010, hlm. 20) yang menyatakan, "Besarnya peningkatan jumlah penduduk dapat mempengaruhi penurunan sumber daya alam, maka tidak dapat dihindarkan kondisi alam saat ini berada dalam kerusakan. Saat ini hutan didesak sampai ke puncak gunung yang paling tinggi".

Hutan di Indonesia memiliki flora dan fauna yang beragam, maka perlu

dijaga kelestariannya. Salah satu contoh fauna yang terancam kelangsungan hidupnya adalah burung, sehingga perlu dilakukan pelestarian mengingat pentingnya peranan dalam ekosistem. Hal tersebut didasari oleh pernyataan Herwono, 1989 (dalam Fachrul, 2007, hlm. 65) yang menyatakan, "Hubungan timbal balik antara burung dengan lingkungannya memiliki peran penting di dalam ekosistem. Aktivitas pindah yang dilakukan oleh burung saat mencari makan merupakan hal yang bersifat mutualistik. Membantu terbentuknya regenerasi suatu habitat terutama pada proses penyebaran biji dan penyerbukan bunga, burung memiliki andil yang cukup besar".

Burung adalah spesies yang menarik untuk dikaji dengan berbagai karakteristik. Penelitian tentang burung saat ini diperlukan, karena telah terjadi penurunan dalam beberapa spesies burung karena perburuan. Dengan demikian, penurunan populasi burung secara tidak langsung mempengaruhi keseimbangan ekologi dan konservasi, sehingga diperlukan pelestarian (Kurniawan *dkk.*, 2017).

Keberadaan burung sangat terancam di Indonesia. Setiap tahun, perdagangan burung di dunia diperkirakan bernilai miliaran dolar dan mencakup ratusan juta spesimen hewan. Tingkat eksploitasi yang tinggi dari beberapa spesies burung serta hilangnya habitat mampu menghabiskan banyak populasi burung, sehingga terancam punah. (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*, 2015) Maka keberadaan burung di Indonesia perlu dilestarikan di habitatnya, salah satunya yaitu kawasan Situ Gunung yang merupakan bagian dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Taman Nasional merupakan kawasan pelestarian yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi (Undang-

Undang No. 5 Tahun 1990). Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan gunung yang dikelilingi oleh hutan lindung sebagai kawasan konservasi bagi flora dan fauna. Situ Gunung adalah kawasan ekowisata terletak di kaki Gunung Gede Pangrango pada ketinggian antara 950-1.036 meter dari permukaan laut dan memiliki luas 100 Ha. Suhu udara berkisar 16° Celcius - 28° Celcius dan kelembaban rata-rata 84% (Dinas Kehutanan, 2007). Penentuan lokasi penelitian di kawasan Situ Gunung didasari hasil penelitian yang dilakukan oleh MacKinnon et al (2010, hlm. 41) yang menyatakan, "Pada lokasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango banyak jenis burung endemik Jawa dan jenis lain yang langka dapat ditemukan di sini".

Adanya ancaman kerusakan hutan, perburuan liar burung dan aktivitas manusia, menyebabkan terganggunya kelangsungan hidup burung sehingga, jumlah burung terus menurun menuju kepunahan. Maka perlu dilakukan sebuah penelitian mengenai identifikasi jenis burung di kawasan Situ Gunung, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Penelitian tersebut dilakukan sebagai upaya konservasi terhadap burung yang terancam punah.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan desain *Point Count*. Menurut Bibby et al. (2000, hlm. 40) *Point count* memungkinkan seorang pengamat berdiri diam di satu lokasi tertentu (sebuah stasiun sensus) merekam semua burung terlihat dan terdengar selama periode hitungan tetap. Dengan *point count* seorang pengamat memiliki kesempatan yang lebih baik.



Gambar 1
Desain Point Count

Gambar 1 menunjukkan lokasi pengamatan yang dibagi menjadi 3 lokasi. Titik 1, 2 dan 3 berada di sekitar danau yang terdapat vegetasi pinus, semak dan herba. Lokasi pengamatan pada titik 4, 5 dan 6 berada di hutan yang terdapat vegetasi rasamala, damar, semak dan herba. Lokasi pengamatan pada titik 7, 8 dan 9 berada di sekitar aliran sungai, terdapat vegetasi rasamala, puspa, kondang, semak dan herba.

Jarak antar titik pengamatan sejauh 200 meter, waktu pengamatan 15 menit pada setiap titik dan 15 menit adalah waktu untuk berjalan ke titik pengamatan selanjutnya, radius penganan disetiap titik adalah 30 meter, dilakukan dengan 5 kali pengulangan. Waktu pengamatan dilakukan pada pagi hari pukul (06.00-11.00 WIB) dan sore hari pukul (14.00-17.00 WIB).

Pengumpulan data dilakukan pada bulan April 2018. Teknik analisis data utama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis burung berdasarkan ciri-ciri umum, ciri khas dan suara. Hasil identifikasi jenis burung yang diperoleh kemudian dicocokkan dengan gambar dan keterangan burung berdasarkan buku panduan lapangan burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan yang ditulis oleh MacKinnon. Untuk data penunjang meliputi suhu udara, kelembapan udara dan intensitas cahaya dilakukan analisis rata-rata dan kisaran dari faktor iklim yang diukur.

Identifikasi jenis burung berdasarkan ciri-ciri penampakan umum, suara burung dan tingkah laku. Juga mencocokkan sebanyak mungkin bagian

burung, terutama ciri-ciri diagnostik, jika diketahui. Sifat yang paling mencolok, misalnya garis putih pada ekornya (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 29).

III. Hasil Penelitian

A. Hasil Identifikasi Jenis Burung

Berdasarkan hasil identifikasi jenis burung yang telah dilakukan di kawasan Situ Gunung Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat diperoleh hasil 35 jenis dengan jumlah total 108 individu burung, termasuk ke dalam 6 *Ordo*, 20 *Famili*, 30 *Genus*.

1. Data Hasil Identifikasi Jenis Burung

Berdasarkan pengambilan sampel dan hasil identifikasi berikut jenis burung yang terdapat di Situ Gunung.

Tabel 1
Data Hasil Identifikasi Jenis Burung

Ordo	Famili	No	Nama Ilmiah	Nama Daerah	Status		Jml.
					D	TD	
Accipitriformes	Accipitridae	1.	<i>Spilornis cheela</i>	Elang ular bido	✓		1
Apodiformes	Apodidae	2.	<i>Collocalia fuciphaga</i>	Walet sarang putih		✓	9
		3.	<i>Collocalia linchi</i>	Walet linci		✓	14
		4.	<i>Cypsiurus balasiensis</i>	Walet palem Asia		✓	3
Columbiformes	Columbidae	5.	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut Jawa		✓	1
		6.	<i>Streptopelia chinensis</i>	Tekukur biasa		✓	2
Coraciiformes	Alcedinidae	7.	<i>Alcedo meninting</i>	Raja udang meninting	✓		2
		8.	<i>Halcyon coromanda</i>	Cekakak merah	✓		1
		9.	<i>Halcyon cyanoventris</i>	Cekakak Jawa	✓		1
Cuculiformes	Cuculidae	10.	<i>Cuculus sepulchralis</i>	Wiwik uncuung		✓	3
Passeriformes	Campephagidae	11.	<i>Pericrocotus miniatus</i>	Sepah gunung		✓	6
	Chloropseidae	12.	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat		✓	6
		13.	<i>Chloropsis sonnerati</i>	Cica daun besar		✓	2
	Dicaeidae	14.	<i>Dicaeum sanguinolentum</i>	Cabai Gunung		✓	2
	Dicruridae	15.	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Srigunting hitam		✓	1
	Hirundinidae	16.	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu		✓	1
	Muscicapidae	17.	<i>Culicicapa ceylonensis</i>	Sikatan kepala abu		✓	4
		18.	<i>Ficedula wastermanni</i>	Sikatan belang		✓	1
		19.	<i>Muscicapa dauurica</i>	Sikatan bubik		✓	1
	Nectariniidae	20.	<i>Aethopyga mystacalis</i>	Burung madu Jawa	✓		5
		21.	<i>Aethopyga siparaja</i>	Burung madu sepah raja	✓		1
		22.	<i>Aethopyga temminckii</i>	Burung madu ekor merah	✓		4
		23.	<i>Arachnothera longirosta</i>	Pijantung kecil	✓		1
	Ploceidae	24.	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Bondol Jawa		✓	6
		25.	<i>Passer montanus</i>	Burung gereja Erasia		✓	3
	Pycnonotidae	26.	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang		✓	1
		27.	<i>Pycnonotus melanicterus</i>	Cucak kuning		✓	2
	Rhipiduridae	28.	<i>Rhipidura phoenicura</i>	Kipasan ekor merah	✓		3
		29.	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang	✓		2
	Silviidae	30.	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinene kelabu		✓	2
		31.	<i>Orthotomus sutorius</i>	Cinene pisang		✓	2
	Sittidae	32.	<i>Sitta frontalis</i>	Munguk beledu		✓	2
	Timaliidae	33.	<i>Malacocincla sepiarium</i>	Pelanduk semak		✓	5
	Turdidae	34.	<i>Turdus policephalus</i>	Anis gunung		✓	1
	Zosteropidae	35.	<i>Zosterops montanus</i>	Kacamata gunung		✓	7

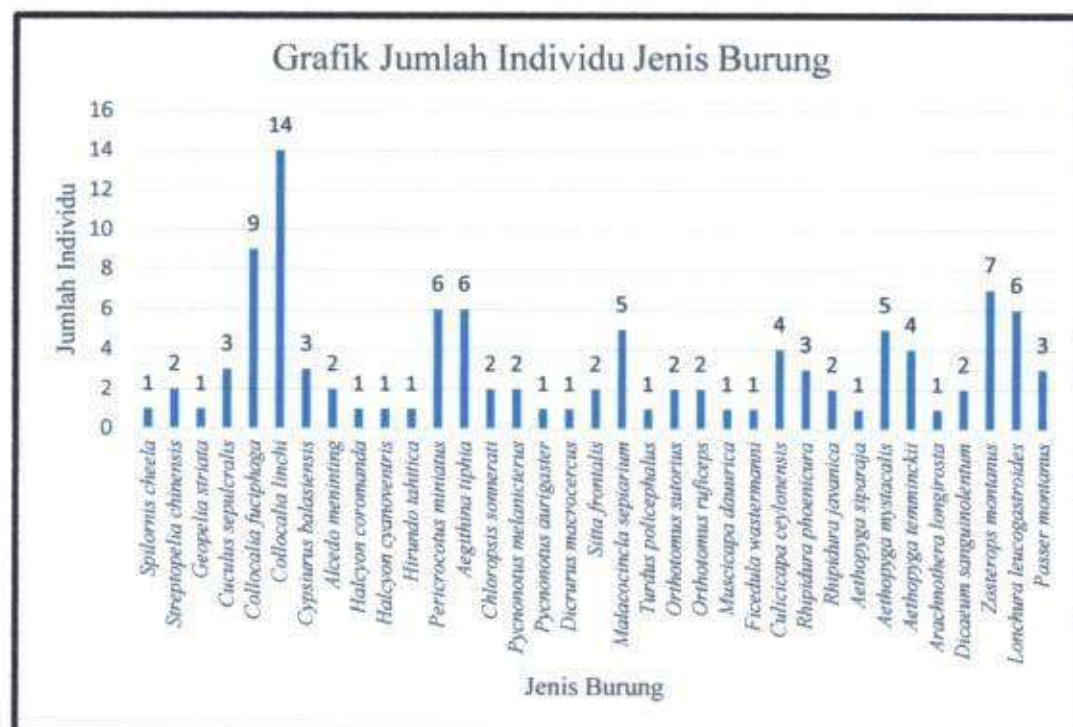
Keterangan : Status = di isi ✓
D = Dilindungi
TD = Tidak Dilindungi
Jml = Jumlah

Tabel 1 menunjukkan hasil identifikasi, diperoleh 35 jenis burung. Ordo yang paling banyak adalah Passeriformes dengan jumlah 25 jenis burung. Famili yang paling banyak adalah Nectariniidae dengan jumlah 4

jenis burung. Tercatat 10 jenis burung yang dilindungi menurut Peraturan Pemerintah No 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan binatang. Jenis burung tersebut adalah dari Famili Falconidae atau Accipitrifae

yaitu Elang ular bido (*Spilornis cheela*), Famili Alcendinidae yaitu, Raja udang meninting (*Alcedo meninting*), Cekakak merah (*Halcyon coromanda*), Cekakak Jawa (*Halcyon cyanoventris*). Famili Nectariniidae yaitu, Burung madu sepah raja (*Aethopyga siparaja*), Burung madu Jawa (*Aethopyga mystacalis*), Burung

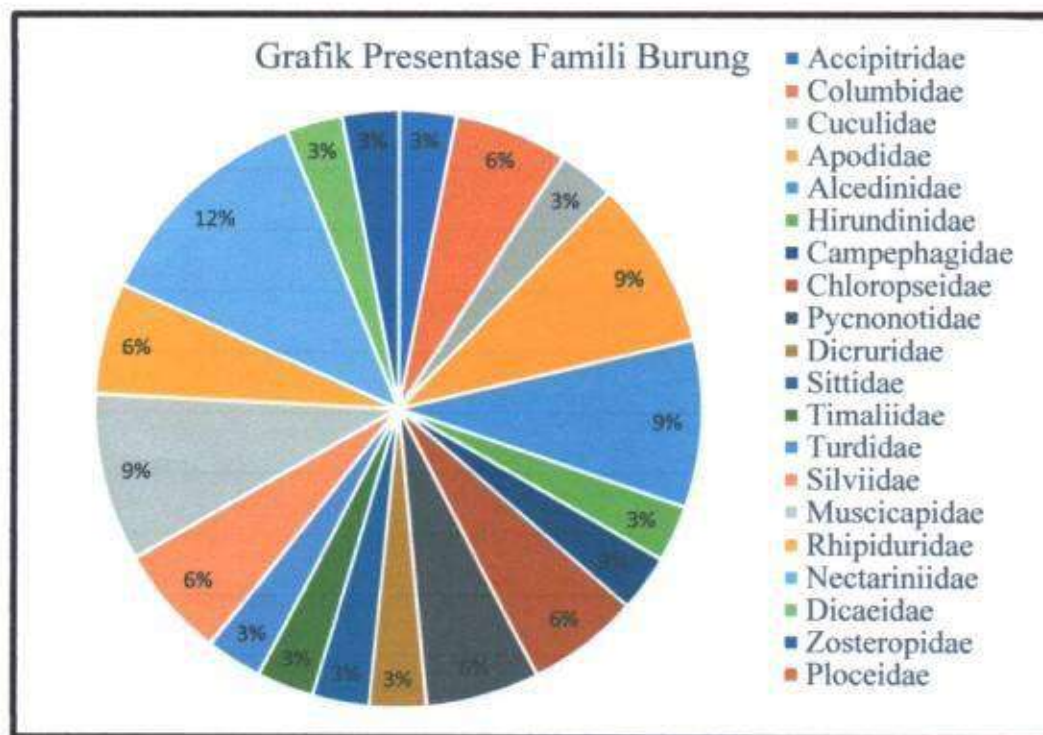
madu ekor merah (*Aethopyga temminckii*), Pijantung kecil (*Arachnothera longirosta*). Dua Jenis burung dari Famili Rhipiduridae yaitu, Kipasan ekor merah (*Rhipidura phoenicura*) dan Kipasan belang (*Rhipidura javanica*).



Gambar 2
Jumlah Individu Jenis Burung

Grafik diatas menunjukkan burung yang paling banyak ditemukan adalah burung Walet linci (*Collocalia linchi*) dengan jumlah 14 individu. Burung yang paling sedikit ditemukan adalah Elang ular bido (*Spilornis cheela*), Perkutut Jawa (*Geopelia striata*), Cekakak merah (*Halcyon coromanda*), Cekakak Jawa (*Halcyon cyanoventris*), Layang-layang batu (*Hirundo tahitica*),

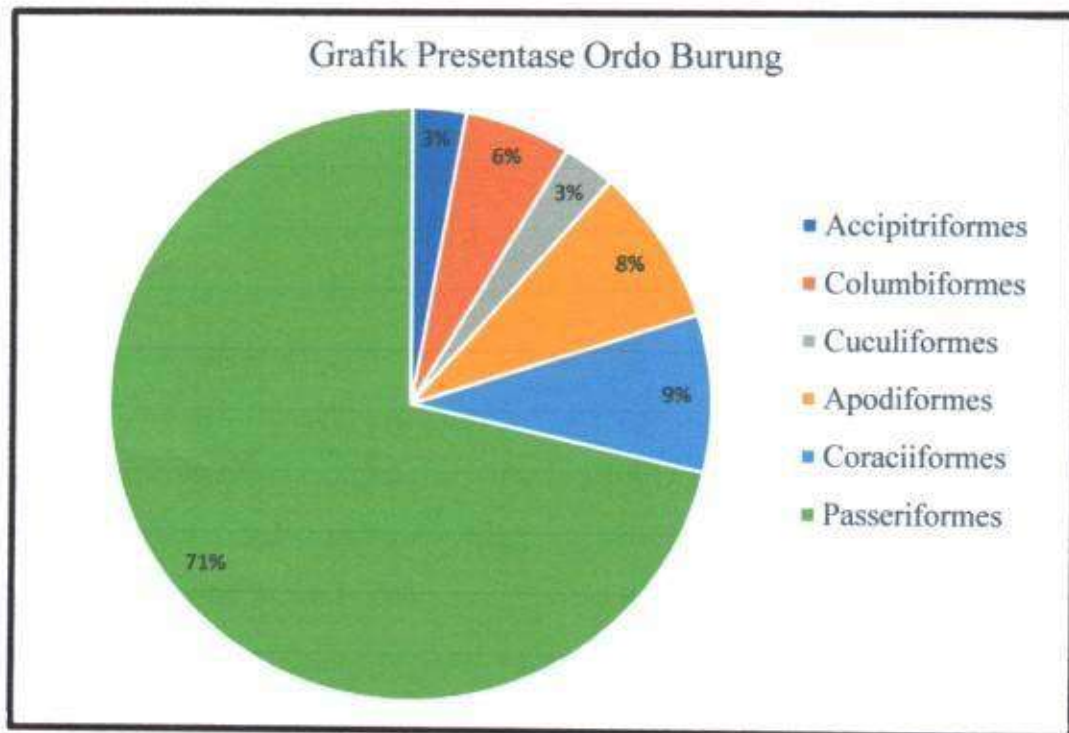
Cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), Srigunting hitam (*Dicrurus macrocercus*), Anis gunung (*Turdus policephalus*), Sikatan bubik (*Muscicapa dauurica*), Sikatan belang (*Ficedula wastermanni*), Burung madu sepah raja (*Aethopyga siparaja*) dan Pijantung kecil (*Arachnothera longirosta*) dengan masing-masing berjumlah 1 individu.



Gambar 3
Presentase Famili Burung

Grafik diatas menunjukkan Presentase Famili Burung, diperoleh hasil komposisi jenis burung pada tingkat Famili yang terdapat di Situ Gunung dengan presentase paling tinggi adalah Famili *Nectariniidae* memperoleh 12%. Selanjutnya Famili *Apodidae*, *Alcedinidae* dan *Muscicapidae* masing-masing memperoleh 9%. Famili *Columbidae*, *Chloropseidae*, *Pycnonotidae*, *Silviidae* dan

Rhipiduridae masing-masing memperoleh 6%. Famili *Accipitridae*, *Cuculidae*, *Hirundinidae*, *Campephagidae*, *Dicruridae*, *Sittidae*, *Timaliidae*, *Turdidae*, *Dicaeidae* dan *Zosteropidae* masing-masing memperoleh 3%.



Gambar 4
Presentase Ordo Burung

Grafik diatas Presentase *Ordo* Burung menunjukkan hasil komposisi jenis burung di kawasan Situ Gunung pada tingkat *Ordo* yang terdapat di Situ Gunung dengan urutan presentase paling tinggi adalah *Ordo Passeriformes* memperoleh 71%. Selanjutnya *Coraciiformes* 9%, *Apodiformes* 8%, *Columbiformes* 6%, *Accipitriformes* dan *Cuculiformes* masing-masing memperoleh 3%.

2. Data Hasil Wawancara

Berdasarkan Hasil Wawancara kepada pengelola, Situ Gunung memiliki vegetasi alami dengan curah hujan yang tinggi, kelembapan tinggi dan udara yang sejuk. Situ Gunung merupakan area konservasi burung karena merupakan bagian dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, selain itu kawasan Situ Gunung merupakan objek wisata alam (ekoswisata). Terdapat banyak burung endemik di Situ Gunung termasuk yang mudah dijumpai yaitu burung sejenis Kacamata, Cipoh, Raja Udang dan Walet. Burung yang dilindungi di

kawasan Situ Gunung adalah Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*). Kemudian aktivitas burung yang terdapat di Situ gunung dapat mengendalikan ekosistem dan menjadikan hutan menjadi lebih baik. Maka, untuk menjaga kawasan dari kerusakan hutan dan perburuan liar, dilakukan program patroli rutin sebagai upaya konservasi burung.

B. Pembahasan

1. Deskripsi Hasil Identifikasi Jenis Burung

Berdasarkan hasil identifikasi jenis burung yang telah dilakukan di kawasan Situ Gunung Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat diperoleh hasil 35 jenis burung dengan jumlah total 108 individu. Termasuk ke dalam 6 *Ordo*, 20 *Famili*, 30 *Genus*.

Jenis burung yang terdapat di Situ Gunung memiliki jumlah komposisi sebanyak 12,11% dari jumlah jenis burung di pulau Jawa. Hal ini didasari oleh pernyataan MacKinnon *et al.*, (2010) mengatakan, "Di pulau Jawa terdapat 289 jenis burung dan 10%

adalah burung endemisme". Banyaknya burung endemis menjadikan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango termasuk kawasan Situ Gunung menjadi tempat yang cocok untuk melakukan pengamatan dan penelitian terhadap burung. Hal tersebut didasari pernyataan MacKinnon *et al.*, (2010, hlm. 41) mengatakan "Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan hutan lindung dan kawasan konservasi, terdiri dari hutan submontan yang hijau sepanjang tahun. Hutannya lebat dan baik, kawasan ini sebaiknya dikunjungi pemerhati burung yang memburu jenis di Jawa. Banyak jenis burung endemik Jawa dan jenis lain yang langka dapat ditemukan di sini".

Berdasarkan hasil identifikasi jenis burung, diperoleh hasil jenis burung yang paling banyak ditemukan adalah Walet linci (*Collocalia linchi*) dengan jumlah 14 individu. Hasil yang diperoleh tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Doni Irsan Naufal dkk (2017) yang mengatakan "Jenis burung Walet Linci (*Collocalia linchi*) banyak ditemui dibandingkan dengan jenis burung lainnya". Jarangnya perburuan Walet linci (*Collocalia linchi*) dan burung tersebut terpadat disemua ketinggian, menjadikan jumlah individu burung tersebut paling banyak. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan MacKinnon *et al.* (2010, hlm. 214) yang menyatakan, "Di Jawa (termasuk pulau-pulau luar Jawa dan Bali, Walet linci yang paling umum terdapat di semua ketinggian".

Burung yang paling sedikit ditemukan adalah Elang ular bido (*Spilornis cheela*), Perkutut Jawa (*Geopelia striata*), Cekakak merah (*Halcyon coromanda*), Cekakak Jawa (*Halcyon cyanoventris*), Layang-layang batu (*Hirundo tahitica*), Cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), Srigunting hitam (*Dicrurus macrocerus*), Anis gunung (*Turdus policephalus*), Sikatan bubik (*Muscicapa dauurica*), Sikatan belang (*Ficedula wastermanni*), Burung madu sepah raja (*Aethopyga siparaja*)

dan Pijantung kecil (*Arachnothera longirosta*) dengan masing-masing berjumlah 1 individu. Hasil tersebut menunjukkan burung yang paling sedikit ditemukan adalah beberapa burung yang dilindungi menurut Peraturan Pemerintah No 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan binatang dan faktor turunnya hujan pada saat melakukan penelitian mempengaruhi perjumpaan terhadap burung tersebut.

Berdasarkan hasil Presentase *Famili* Burung, diperoleh hasil komposisi jenis burung pada tingkat *Famili* yang terdapat di Situ Gunung. Presentase paling tinggi adalah *Famili Nectariniidae* memperoleh 12%. Presentase paling rendah adalah *Famili Accipitridae*, *Cuculidae*, *Hirundinidae*, *Campephagidae*, *Dicruridae*, *Sittidae*, *Timaliidae*, *Turdidae*, *Dicaeidae* dan *Zosteropidae* masing-masing memperoleh 3%. Berdasarkan hasil Presentase *Ordo* Burung, diperoleh hasil komposisi jenis burung pada tingkat *Ordo* yang terdapat di Situ Gunung. Presentase paling tinggi adalah *Ordo Passeriformes* memperoleh 71%. Presentase paling rendah adalah *Accipitriformes* dan *Cuculiformes* masing-masing memperoleh 3%.

Hasil identifikasi jenis burung di kawasan Situ Gunung, ditemukan 10 jenis burung yang dilindungi menurut Peraturan Pemerintah No 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan binatang. Jenis burung tersebut adalah dari *Famili Falconidae* atau *Accipitridae* yaitu Elang ular bido (*Spilornis cheela*), *Famili Alcedinidae* yaitu, Raja udang meninting (*Alcedo meninting*), Cekakak merah (*Halcyon coromanda*), Cekakak Jawa (*Halcyon cyanoventris*). *Famili Nectariniidae* yaitu, Burung madu sepah raja (*Aethopyga siparaja*), Burung madu Jawa (*Aethopyga mystacalis*), Burung madu ekor merah (*Aethopyga temminckii*), Pijantung kecil (*Arachnothera longirosta*). Dua Jenis burung dari *Famili Rhipiduridae* yaitu, Kipasan ekor merah (*Rhipidura phoenicurus*) dan Kipasan belang (*Rhipidura javanica*).

2. Deskripsi Hasil Wawancara

Berdasarkan Hasil Wawancara, Situ Gunung memiliki vegetasi alami dengan curah hujan yang tinggi, kelembapan tinggi dan udara yang sejuk. Situ Gunung merupakan area konservasi burung karena merupakan bagian dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, selain itu kawasan Situ Gunung merupakan objek wisata alam (ekoswisata). Terdapat banyak burung endemik di Situ Gunung termasuk yang mudah dijumpai yaitu burung sejenis Kacamata, Cipoh, Raja Udang dan Walet. Burung yang dilindungi di kawasan Situ Gunung adalah Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*). Kemudian aktivitas burung yang terdapat di Situ gunung dapat mengendalikan ekosistem dan menjadikan hutan menjadi lebih baik. Maka, untuk menjaga kawasan dari kerusakan hutan dan perburuan liar, dilakukan program patroli rutin sebagai upaya konservasi burung.

Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan dari MacKinnon *et al.*, (2010, hlm. 41) yang menyatakan "Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan hutan lindung dan kawasan konservasi, terdiri dari hutan submontan yang hijau sepanjang tahun. Hutannya lebat dan baik, kawasan ini sebaiknya dikunjungi pemerhati burung yang memburu jenis di Jawa. Banyak jenis burung endemik Jawa dan jenis lain yang langka dapat ditemukan di sini, seperti Elang Jawa, Puyuh Gonggong Jawa, Celepuk Jawa, Walet gunung, Luntur gunung, tiga jenis burung takur yang endemik, Cerecet Jawa, semua burung pengoceh (Timaliidae) yang endemik, Ciung mangkal Jawa, Tesia Jawa, Kipasan ekor merah, Opor Jawa dan Kenari melayu".

Sebagai area konservasi, perlu pengelolaan yang tepat agar kelangsungan hidup burung yang terdapat di kawasan Situ Gunung tetap terjaga karena perannya dalam ekosistem sangat penting. Pernyataan tersebut didasari oleh pernyataan (Ayat, 2011, hlm.2) yang menyatakan, "Burung

memiliki peran penting dalam ekosistem antara lain sebagai penyerbuk, pemencar biji, pengendali hama". Didukung pernyataan Duguid *et al.*, (2016) yang menyatakan, "Burung juga memainkan peran ekologis penting. Burung mengatur Populasi serangga hutan, burung adalah agen penyebaran benih dan indikator kesehatan hutan dan integritas ekosistem".

Pengelolaan konservasi burung tidak hanya mencegah perburuan saja, tetapi pengelolaan habitat burung sangatlah penting agar burung dapat hidup dan berkembang dengan baik. Menurut Alikodra, (2010, hlm. 56) menyatakan, "Kegiatan pengelolaan habitat untuk organisme darat antara lain dilakukan dengan cara mengatur produktivitas makanan, debit sumber-sumber air, sumber-sumber garam mineral, tempat-tempat berlindung, mencegah terjadinya pencemaran, mencegah terjadinya erosi dan kerusakan yang disebabkan oleh faktor-faktor perusak lainnya serta mengendalikan kualitas perairan termasuk mencegah terputusnya siklus rantai makanan maupun jaringan makanan". Dengan habitat yang mendukung, burung akan dapat hidup dan berkembang dengan baik.

IV. Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Hasil penelitian mengenai identifikasi jenis burung yang telah dilakukan di kawasan Situ Gunung Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat diperoleh hasil 35 jenis burung dengan jumlah total 108 individu. Termasuk ke dalam 6 *Ordo*, 20 *Famili*, 30 *Genus*. Burung yang paling banyak ditemukan adalah Walet linci (*Collocalia linchi*) dengan jumlah 14 individu. Jenis burung yang terdapat di Situ Gunung memiliki komposisi sebanyak 12,11% dari jumlah jenis burung di pulau Jawa.

Tercatat 10 jenis burung yang dilindungi menurut Peraturan Pemerintah No 7 tahun 1999. Jenis burung tersebut

P20

adalah *Famili Falconidae* dan *Accipitridae* yaitu Elang ular bido (*Spilornis cheela*). *Famili Alcendinidae* yaitu, Raja udang meninting (*Alcedo meninting*), Cekakak merah (*Halcyon coromanda*), Cekakak Jawa (*Halcyon cyanoventris*). *Famili Nectariniidae* yaitu, Burung madu sepah raja (*Aethopyga siparaja*), Burung madu Jawa (*Aethopyga mystacalis*), Burung madu ekor merah (*Aethopyga temminckii*), Pijantung kecil (*Arachnothera longirosta*). Dua Jenis burung dari *Famili Rhipiduridae* yaitu, Kipasan ekor merah (*Rhipidura phoenicura*) dan Kipasan belang (*Rhipidura javanica*). Adanya beberapa jenis burung yang dilindungi maka, pengelolaan konservasi burung perlu dilakukan dengan tepat agar burung yang terdapat di kawasan Situ Gunung dapat hidup dan berkembang dengan baik. Hasil pengukuran kondisi iklim di kawasan Situ Gunung tidak berbeda jauh dengan data Dinas Kehutanan. Kondisi iklim yang mendukung di kawasan Situ Gunung menjadikan burung dapat hidup dan berkembang dengan baik.

B. Saran

Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai jenis burung. Hal ini

bertujuan untuk menambah informasi dan memperbarui data yang didapatkan, mengingat potensi jenis burung khususnya di kawasan Situ Gunung, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menentukan waktu penelitian dengan cuaca yang mendukung, karena pada musim penghujan berpengaruh terhadap perjumpaan burung di lapangan.

Pada saat melakukan penelitian perlu lebih banyak pengamat agar memudahkan dalam mengamati burung. Ketika melakukan pengamatan perlu dengan santai dan tidak berisik, karena burung dapat terganggu kemudian terbang ke arah lain. Dokumentasi berupa foto burung perlu dilakukan secepat mungkin, karena burung dapat terbang dengan cepat. Pemilihan alat yang digunakan sangat mendukung dalam penelitian, seperti teropong binokular, kamera dan lensa. Alat yang mendukung dapat memudahkan selama pengamatan dan hasil dokumentasi yang bagus, sehingga ketika melakukan identifikasi jenis burung dapat terlihat dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra. (2010). *Teknik Pengelolaan Satwaliar*. Bogor: IPB Press.
- Anonim. (2016). *Perawatan burung perkutut di musim penghujan*. [Online] diakses dari: <http://perkutut-id.blogspot.com/2016/06/perawatan-burung-perkutut-di-musim.html> (Diakses tanggal 1 Mei 2018).
- Anonim. (2018). *Wiwik uncuang*. [Online] diakses dari: <https://www.burungmedia.com/mitos-menyeramkan-di-balik-senandung-pilu-burung-kedasih/> (Diakses tanggal 1 Mei 2018).
- Ayat, A. (2011). *Panduan Lapangan Burung-Burung Agroforest di Sumatra*. [Online] diakses dari: <http://www.worldagroforestry.org/downloads/Publications/PDFS/B17244.pdf> (Diakses tanggal 15 Februari 2018).
- Bibby, J., Jones, M., Marsden, S., (2000). *Expedition Field Techniques: Bird Surveys*. London: Expedition Advisory Centre.
- Campbell, N., A. Reace., Mitchel, L. (2003). *Biologi Jilid 2 Ed.5*. Jakarta: Erlangga.
- Campbell, N., A. Reace., Mitchel, L. (2008). *Biologi Jilid 2 Ed.8*. Jakarta: Erlangga.
- Campbell, N., A. Reace., Mitchel, L. (2008). *Biologi Jilid 3 Ed.8*. Jakarta: Erlangga.
- Chambers, S. A. (2008). *Birds as Environmental Indicators Review of Literature. Parks Victoria Technical Series. No.55*. Melbourne : Parks Viktoria.
- CITES. (2015). *The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*. [Online] diakses dari: <https://www.cites.org/eng> (Diakses tanggal 15 Februari 2018).
- Dinas Kehutanan. (2007). *TAMAN WISATA ALAM SITU GUNUNG*. [Online] diakses dari: <http://dishut.jabarprov.go.id>. (Diakses tanggal 15 Februari 2018).
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. (2011). *Tempat Rekreasi Situ Gunung*. [Online] diakses dari: <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=271&lang=id>. (Diakses tanggal 15 Februari 2018).
- Duguid, M. C. *et al.* (2016). Changes in breeding bird abundance and species composition over a 20 year chronosequence following shelterwood harvests in oak-hardwood forests. *Forest Ecology and Management*. 376:221–230. [Online] diakses dari: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0378112716303073>. (Diakses tanggal 15 Februari 2018).
- Fadholi, A. (2016). *Pemanfaatan Suhu Udara dan Kelembapan Udara dalam Persamaan Regresi untuk Simulasi Prediksi Total Hujan Bulanan di Pangkalpinang*. [Online] diakses dari: <http://journal.uad.ac.id/index.php>. (Diakses tanggal 15 Februari 2018).
- Fachrul, M. (2007). *Metode Sampling Bioekologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Google Earth. (2018). *Peta Lokasi Hutan Situ Gunung*. [Online] diakses dari: <https://earth.google.com/web/@6.83170036,106.92288368,1024.87408275a,1418.61037146d,35y,-0h,0t,0r>. (Diakses tanggal 15 Februari 2018).
- Ikin, K., Yong, D. L. and Lindenmayer,

- D. B. (2016). *Effectiveness of woodland birds as taxonomic surrogates in conservation planning for biodiversity on farms*. *Biological Conservation*. Vol:204. Page:411–416. [Online] diakses dari: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0006320716307698>. (Diakses tanggal 21 Februari 2018).
- Indriyanto, 2006. *Ekologi Hutan*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Iskandar, J. (1989). *Jenis Burung Yang Umum di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Jepson, P. (1997). *A Bird-watcher's Guide to the World's Largest Archipelago*. Singapore: Periplus Edition. [Online] diakses dari: <https://e-resources.perpusnas.go.id:2104/lib/perpusnasebooks/detail.action?docID=1098368>. (Diakses tanggal 15 Februari 2018).
- Khoury, F. and Korner, P. (2018). *The effects of habitat variables and land use on breeding birds in remnant wetland strips in an arid, rural landscape*. *Journal of Arid Environments*. [Online] diakses dari: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0140196318300016>. (Diakses tanggal 15 Februari 2018).
- Kurniawan, I. S., Tapirow, F. S. and Hidayat, T. (2017). *How can Smartphone-Based Internet Data Support Animal Ecology Fieldtrip?*. *Journal of Physics: Conference Series*, 895(1).
- MacKinnon, J., Phillipps, K. dan Balen, B.V. (2010). *Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. LIPI-Burung Indonesia. Bogor.
- Michael, P. (1984). *Ecological System Methods For Field and Laboratory Investigations*. New Delhi : Company Limited.
- Mulyadi, A. (2010). *Pengetahuan Lingkungan Hidup*. Bandung: Prisma Press.
- Naufal, D. I. dkk. (2017). *Kelimpahan dan Keanekaragaman Burung di Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. [Online] diakses dari: https://www.academia.edu/35359343/KELIMPAHAN_DAN_KEANEKARAGAMAN_BURUNG_DI_KAWASAN_TAMAN_NASIONAL_GUNUNG_GEDE_PANGRANGO. (Diakses tanggal 15 Februari 2018).
- Nugraha, A. (2017). *Keanekaragaman Burung di Pantai Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya*.
- Odum, E. (1998). *Dasar-dasar ekologi*. Edisi Ketiga. Gadjah Mada University Press.
- Prabowo, S. (2015). *Pelepasliaran dan Perilaku Harian Burung Perkutut (Geopelia striata) di Kawasan Budidaya Desa Fajar Baru Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu*. [Online] diakses dari: <http://digilib.unila.ac.id/12924/>. (Diakses tanggal 14 Februari 2018).
- Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 1999 Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Radiopoetro. (1990). *Zoology*. Jakarta: Erlangga.
- Selly, Y. (2016). *Keanekaragaman Burung Pada Berbagai Tipe Habitat di Kecamatan Singkil Sebagai Referensi Pendukung Pembelajaran Materi Keanekaragaman Hayati di Sekolah Menengah Atas*. [Online] diakses dari: <https://repository.ar-raniry.ac.id/2040/>. (Diakses tanggal 14 Februari 2018).
- Soetjipta. (1994). *Dasar-dasar Ekologi*

- Hewan*. Edited by Srigandono. Depdikbud Dikti.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutherland et al. (2004). *Bird Ecology and Conservation*. New York: Oxford University Press.
- Teuscher et al. (2015). *Trade-offs Between Bird Diversity and Abundance, Yields and Revenue in Smallholder Oil Palm Plantations in Sumatra, Indonesia*. [Online] diakses dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0006320715001330>. (Diakses tanggal 15 Februari 2018).
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Kerusakan Hutan.
- Widodo, W. (2014). *Populasi dan Pola Sebaran Burung di Hutan Wanawisata Galunggung, Tasikmalaya, Jawa Barat*.
- Xu et al. (2018). *Detecting the Response of Bird Communities and Biodiversity to Habitat Loss and Fragmentation Due to Urbanization*. [Online] diakses dari: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0048969717335696>. (Diakses tanggal 14 Februari 2018).

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Bapak Dr. rer. nat. H. Ama Rustama, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing I.
2. Ibu Cita Tresnawati, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II.
3. Bapak Iwan Setia Kurniawan, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing payung sekaligus dosen pengampu dalam penelitian payung Riset Burung Jawa Barat.
4. Bapak Dr.H. Dadang Mulyana, M. Si., selaku Dekan FKIP Unpas.
5. Bapak Dr. H. Uus Toharudin, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi Unpas.
6. Balai Besar Taman Nasioal Gunung Gede Pangrango.